

BAB II

MASALAH LINGKUNGAN DI INDONESIA

Masalah lingkungan merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum terselesaikan dengan baik. Contohnya adalah masalah sampah dan pencemaran air. Sampah yang dihasilkan setiap tahunnya semakin meningkat tanpa adanya penanganan yang tepat. Sampah jika dibiarkan menumpuk akan menimbulkan penyakit dan pencemaran tanah. Begitu pula dengan pencemaran air, air yang kotor atau tercemar oleh sampah dan limbah dari kegiatan industri, tidak sehat jika digunakan untuk kegiatan sehari-hari karena dapat menimbulkan penyakit kulit. Oleh sebab itu perlu adanya peran serta dari berbagai pihak seperti pemerintah, LSM, masyarakat dan pihak swasta seperti perusahaan untuk membantu menangani masalah lingkungan di Indonesia. Pada bab 2 ini membahas mengenai permasalahan sampah di Indonesia serta peran Unilever sebagai perusahaan multinasional (MNC) dalam menangani masalah lingkungan melalui program *Green and Clean*. Serta dibahas pula kegiatan-kegiatan didalam program *Green and Clean* seperti bank sampah dan trashion. Yang terakhir dibahas pula mengenai kerjasama atau kemitraan Unilever dengan pihak-pihak lain untuk mensukseskan program *Green and Clean*.

A. Permasalahan Sampah

Permasalahan sampah di Indonesia saat ini belum sepenuhnya tertanggulangi dengan baik, walaupun saat ini Pemerintah telah menetapkan kebijakan baru yaitu penerapan kantong plastik berbayar namun kebijakan

tersebut tidak sepenuhnya diterapkan diseluruh pasar, toko kelontong, swalayan dan minimarket di Indonesia. Bahkan Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan (KLHK) menyebut plastik hasil dari 100 toko atau anggota Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) dalam waktu satu tahun sudah mencapai 10,95 juta lembar sampah kantong plastik, jumlah sampah ini ternyata setara dengan 65,7 hektar.¹

Berat timbunan sampah di Indonesia mencapai 200.000 ton perhari atau setara dengan 73 juta ton pertahun.² Namun baru 42 persen di antaranya yang terangkut dan diolah dengan baik. Jadi, sampah yang tidak diangkut setiap harinya sekitar 348.000 meter kubik atau sekitar 300.000 ton.³ Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) tahun 2008, dari total timbunan sampah nasional, hanya 5 persen sampah yang diolah menjadi kompos atau didaur ulang persenan ini setara dengan 12.800 ton per hari. Total volume sampah di 14 kota besar di Indonesia rata - rata mencapai 5.364 meter kubik/hari.

Pada tahun 2012, KLH mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau setara dengan 625 juta liter dari jumlah total penduduk, sampah tersebut termasuk sampah organik dan anorganik.⁴ Data tahun 2008 dari Deputi Pengendalian Pencemaran Kementerian Lingkungan Hidup menyebutkan, setiap individu rata - rata menghasilkan 0,5

¹ <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/> (diakses 28 Agustus 2016)

² <http://health.liputan6.com/read/831503/sampah-di-indonesia-paling-banyak-berasal-dari-rumah-tangga> (diakses 22 September 2015)

³ <http://www.neraca.co.id/article/58920/pemerintah-bikin-target-masalah-sampah-selesai-2019> (diakses 22 September 2015)

⁴ <http://www.neraca.co.id/article/58920/pemerintah-bikin-target-masalah-sampah-selesai-2019> (diakses 22 september 2015)

sampai 0,8 kilogram sampah dalam satu hari dan 13 persennya berupa sampah plastik. Dengan asumsi ada sekitar 220 juta penduduk di Indonesia, maka sampah plastik yang tertimbun mencapai 26.500 ton/hari, sedangkan jumlah timbunan sampah nasional diperkirakan mencapai 176.000 ton/hari. Sementara data KLH 2007 menunjukkan, volume timbunan sampah di 194 kabupaten dan kota di Indonesia mencapai 666 juta liter atau setara 42 juta kilogram, dimana komposisi sampah plastik mencapai 14 persen atau 6 juta ton.

Sebanyak 48 persen sampah di Indonesia paling banyak berasal dari sampah rumah tangga. Selain berasal dari sampah rumah tangga, 24 persen sampah berasal dari pasar tradisional, 9 persen kawasan komersial sebesar dan sisanya dari fasilitas publik seperti sekolah, kantor dan jalan.⁵ Sampah yang dihasilkan 14 persennya berupa sampah plastik, 9 persen kertas dan sisanya sampah logam, karet, kain, kaca dan lain-lain.⁶

Plastik merupakan barang yang mudah ditemukan, selain harganya yang murah plastik juga mudah digunakan dan praktis. Hampir semua kemasan makanan menggunakan plastik. Belum lagi plastik untuk kebutuhan lain seperti peralatan dan perabotan rumah tangga, mainan anak-anak, alat olahraga, peralatan elektronik maupun medis, dan sebagainya. Plastik telah menjadi komponen penting dalam kehidupan modern saat ini karena kelebihan yang dimilikinya antara lain ringan dan kuat, tahan terhadap korosi, transparan dan mudah diwarnai, serta sifat insulasinya yang cukup baik. Peningkatan penggunaan bahan plastik ini mengakibatkan peningkatan produksi sampah plastik dari tahun ke

⁶ <http://health.liputan6.com/read/831503/sampah-di-indonesia-paling-banyak-berasal-dari-rumah-tangga> (diakses 22 September 2015)

tahun. Plastik baru secara luas dikembangkan dan digunakan sejak abad ke-20. Namun penggunaannya berkembang secara luar biasa dari hanya beberapa ratus ton pada tahun 1930-an, menjadi 150 juta ton/tahun pada tahun 1990-an dan 220 juta ton/tahun pada tahun 2005.⁷

Disisi lain sampah plastik memerlukan ratusan bahkan ribuan tahun untuk terurai kembali ke tanah. 57 persen sampah yang ditemukan di pantai berupa sampah plastik. Sebanyak 46 ribu sampah plastik mengapung di setiap mil persegi samudera bahkan kedalaman sampah plastik di samudera pasifik sudah mencapai hamper 100 meter.⁸ Indonesia menempati urutan kedua, setelah Tiongkok, untuk permasalahan sampah plastik yang dibuang ke laut sebesar 182,7 juta ton. Produksi sampah plastik di Indonesia mencapai 5,4 juta ton per tahun.⁹

KLHK memprediksi total jumlah sampah di Indonesia tahun 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton.¹⁰ Padahal KLHK menargetkan pengurangan sampah plastik lebih dari 1,9 juta ton di tahun 2019. KLHK juga memiliki target pengurangan timbunan sampah secara keseluruhan pada tahun 2019 sebesar 25 persen, sedangkan 75 persen penanganan sampahnya dengan cara 'composting' dan daur ulang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

⁷ <http://inswa.or.id/?p=1026> (diakses 22 September 2015)

⁸ <http://www.antaraneews.com/berita/417287/produksi-sampah-plastik-indonesia-54-juta-ton-per-tahun> (diakses 22 September 2015)

⁹ <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-02-13/indonesia-nomor-2-terbanyak-membuang-sampah-plastik-di-lautan/1414921> (diakses 22 September 2015)

¹⁰ <http://geotimes.co.id/2019-produksi-sampah-di-indonesia-671-juta-ton-sampah-per-tahun/> (diakses 22 September 2016)

Tantangan terbesar pengelolaan sampah adalah penanganan sampah plastik yang tidak ramah lingkungan. Sekitar 69 persen sampah diangkut dan ditimbun di TPA, 10 persen dikubur, 7 persen dikompos dan didaur ulang, 5 persen dibakar, dan sisanya 7 persen tidak terkelola, dan sekitar 25 persen sampah belum masuk ke TPA.¹¹ Pada saat ini lebih dari 90 persen kabupaten/kota di Indonesia masih menggunakan sistem open dumping atau dibakar. Selain itu upaya pemilahan dan pengolahan sampah masih sangat minim sebelum akhirnya sampah ditimbun di TPA.

Itulah sebabnya penggunaan plastik harus dikurangi sebab sampah plastik sulit dan membutuhkan waktu kurang lebih 450 tahun untuk dapat terurai, jika dibakar plastik akan menimbulkan asap polutan, jika dikubur akan meracuni tanah dan menghasilkan gas metana yang dapat meningkatkan pemanasan global, sedangkan sampah plastik yang dibuang ke gorong dan sungai akan menyumbat aliran air dan menyebabkan banjir. Sampah yang menumpuk juga akan menimbulkan penyakit seperti diare, gatal-gatal, disentri, kolera, tifus, hepatitis dan penyakit lainnya, menimbulkan sarang nyamuk yang bisa mengakibatkan penyakit demam berdarah.

B. Program *Green And Clean* Unilever Indonesia

Green and Clean merupakan program lingkungan berkelanjutan berbasis komunitas dengan menggunakan metode pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.¹² Program *Green and Clean* merupakan implementasi dari Corporate

¹¹ <http://health.liputan6.com/read/831503/sampah-di-indonesia-paling-banyak-berasal-dari-rumah-tangga> (diakses 12 Agustus 2016)

¹² <http://www.programcsr.com/program/2015-04-06-09-55-02> (diakses 2 September 2016)

Social Responsibility (CSR) di bidang lingkungan oleh PT Unilever Indonesia Tbk yang dijalankan oleh Yayasan Unilever Indonesia (YUI). Di mulai sejak tahun 2001 di kota Suarabaya, program *Green and Clean* memiliki tujuan menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, indah dan hijau yang digerakkan oleh partisipasi dan swadaya masyarakat melalui paguyuban atau organisasi. Program *Green and Clean* didukung melalui kegiatan bank sampah, pengelolaan sampah secara mandiri, memilah sampah sejak dari sumbernya yaitu rumah tangga, penanganan limbah domestik, daur ulang sampah menjadi barang bermanfaat seperti trashion dan kompos, kegiatan penghijaun, pemanfaatan air, sanitasi serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

Program *Green and Clean* sejalan dengan tujuan MDG's nomor 7 yaitu memastikan kelestarian lingkungan hidup. Di Indonesia sendiri, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) ditunjuk untuk membuat Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium di Indonesia. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan dan pembangunan masyarakat pada tahun 2015. Tentu saja, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri untuk mencapai target MDG's tersebut, perlu adanya kontribusi swasta seperti perusahaan untuk mempercepat tercapainya target MDG's.

Program *Green and Clean* menekankan pada pemberdayaan masyarakat, dengan cara mengembangkan kemandirian, partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap kegiatan *Green and Clean*. Program *Green and Clean* memberi ruang aspirasi dan menumuhkan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan

swadaya, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah serta mampu melakukan usaha-usaha produktif.

Gambar 2.1



Sumber : <http://kabarlingkungan.blogspot.co.id/>¹³

Program *Green and Clean* menggunakan metode kerja “doing WITH the community” bukan metode kerja “doing FOR community”. Yaitu suatu metode kerja yang mampu mendorong masyarakat menjadi aktif dan dinamis serta mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁴ Metode kerja yang digunakan tidak menjadikan masyarakat menjadi pasif, kurang kreatif dan tidak berdaya, ataupun bergantung pada bantuan pemerintah atau organisasi-organisasi pemberi bantuan.

Di kota-kota besar dari seluruh volume sampah kota sebanyak 70 persen berasal dari sampah rumah tangga, oleh sebab itu, program *Green and Clean*

¹³ <http://kabarlingkungan.blogspot.co.id/> (diakses 31 Maret 2016)

¹⁴ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 67.

menjadikan rumah tangga sebagai sasaran utama untuk menyadarkan akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mengelola sampah. Program *Green and Clean* juga mencetak kader di masing-masing wilayah sebagai penggerak dan pelopor program, memberdayakan kaum perempuan yang merupakan *silent majority* untuk aktif dalam pengelolaan program, mendorong dan memotivasi masyarakat melalui kompetisi dan menggalang kemitraan dengan banyak pihak seperti pemerintah, LSM dan media sebagai pendukung program.¹⁵

Untuk mempertahankan program ini agar terus berjalan, Unilever memiliki penggerak lingkungan yang bertindak sebagai agen perubahan. Agen perubahan ini berasal dari warga yang lingkungannya menerapkan program *Green and Clean*. Kemudian Unilever melakukan pelatihan kepemimpinan bagi para agen perubahan, dimana pelatihan ini untuk mencetak kader-kader lingkungan.

Kader adalah seorang warga yang berperan sebagai agen perubahan yang membantu dan mengedukasi warga lain untuk semakin peduli dan sadar akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Sebelum menjadi kader, para agen perubahan akan mendapat sejumlah pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan sampah, kemampuan berbicara di depan umum, diajarkan bagaimana melakukan kampanye lingkungan yang jitu. Pada setiap pelatihan, ada tiga komitmen yang selalu diingatkan: memilah dan mengelola sampah, menciptakan lingkungan hijau, serta mewujudkan lingkungan bersih dan sehat.¹⁶ Para kader juga dibekali

¹⁵ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 58.

¹⁶ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 60.

enam kunci sukses: peduli dan cinta lingkungan, keyakinan kuat, santun, kreatif-inovatif, disiplin, dan komunikatif.

Selain dibentuk kader adapula fasilitator. Fasilitator jabatannya seperti “komandan kelurahan”, fasilitator memiliki akses langsung ke rumah tangga. Fasilitator adalah salah satu faktor penentu kesuksesan dalam program Green and Clean. Untuk menjadi fasilitator kader-kader di setiap kelurahan berkumpul mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Singkat Kader Lingkungan Aktif (Diklatif). Setelah mengikuti sekian kali pendidikan dan pelatihan, baru kemudian kader naik “pangkat” menjadi fasilitator.

Posisi fasilitator dan kader tidak jauh berbeda. Fasilitator mempunyai peran lebih yaitu bertanggung jawab untuk memaksimalkan peran kader di setiap wilayah-wilayah yang menerapkan program *Green and Clean*. Di masa-masa awal pelaksanaan program *Green and Clean*, para fasilitator didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Namun, dalam perkembangannya para kader dan fasilitator tidak hanya berasal dari kalangan ibu-ibu rumah tangga melainkan dari berbagai kalangan kelompok dengan beragam latar belakang dan berbagai macam profesi seperti mahasiswa, PNS, wiraswasta, guru, hingga pensiunan pegawai negeri.

Didalam program Green and Clean lebih dari 75 persen fasilitator dan kader adalah kaum perempuan. Para fasilitator dan kader perempuan ini dilatih dan dibekali pengetahuan mengenai leadership, interpersonal skill, pengelolaan lingkungan sampai keterampilan-keterampilan teknis, seperti pengomposan, bank sampah dan daur ulang sampah. Kesempatan ini secara tidak langsung mendorong beberapa fasilitator dan kader perempuan untuk menjadi pelopor dan pemimpin

lokal dalam bidang pengelolaan lingkungan. Bahkan para fasilitator dan kader perempuan ini mulai terlibat memimpin organisasi di tingkat lokal serta mampu menyampaikan berbagai saran dan masukan kepada pemerintah local tentang permasalahan lingkungan. Perempuan yang selama ini hanya berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki kesempatan untuk membuka lapangan pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan baru serta penghasilan tambahan di luar kegiatan rutusnya sebagai ibu rumah tangga.

Pemilihan perempuan sebagai penggerak utama program lingkungan merupakan strategi yang tepat. Perempuan merupakan kekuatan silent majority di masyarakat dan budaya patriarki yang memiliki peran sekaligus aktor kunci dalam perubahan pada level rumah tangga, terlebih persoalan sampah, kebersihan dan lingkungan adalah persoalan yang dekat sekali dengan perempuan.¹⁷

Berbeda dengan program lain, pengelola program *Green and Clean* tidak pernah menjanjikan dana atau bantuan dalam bentuk uang pada saat sosialisasi atau pendampingan. Para motivator dan fasilitator hanya melakukan dukungan dalam bentuk pendampingan bagi wilayah-wilayah yang ingin berubah. Motivator dan fasilitator hanya memfasilitasi kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi warga dalam bentuk praktek dilapangan, edukasi, atau sarana transportasi jika masyarakat ingin melakukan kunjungan atau studi banding ke wilayah lain yang sudah berhasil.

Pada awalnya program *Green and Clean* hanya berfokus pada masalah pengelolaan sampah, namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2008 Green

¹⁷ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 62.

and Clean meluncurkan kampanye lingkungan dan gerakan untuk mengurangi pemanasan global. Tujuan kampanye ini adalah untuk menciptakan sebuah gerakan bersama serta mengedukasi masyarakat sehingga turut serta bertanggung jawab untuk mengurangi dampak emisi gas rumah kaca. Dan pada tahun 2009 dibuat juga kampanye penghematan air untuk mengurangi penggunaan air bersih dalam hal mencuci pakaian, menggunakan kembali air bekas cuci pakaian dan mengurangi limbah yang dihasilkan rumah tangga. Walaupun saat ini program penghematan air bukan lagi menjadi program Green and Clean, melainkan program milik One Rinse.

Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan MDG's, dimana tujuan MDG's tersebut tidak akan cepat tercapai tanpa adanya bantuan dari pihak lain, seperti pihak swasta. Disini Unilever sebagai salah satu perusahaan MNC di Indonesia melalui program *Green and Clean* membantu pemerintah untuk mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan MDG's pada bidang kelestarian lingkungan.

Program Unilever *Green and Clean* pada awalnya dimulai di kota Surabaya, kemudian berkembang hingga ke 10 kota besar di Indonesia seperti, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Makasar, Medan, Banjarmasin, Bandung, Balikpapan dan Manado.

1. Bank Sampah

Sampah yang dibiarkan menimbun terlalu lama akan berakibat buuk bagi kelestarian lingkungan, serta menimbulkan berbagai penyakit bagi masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar penimbunan sampah. Sedangkan Tempat

Pembuangan Akhir (TPA) yang tersedia tidak akan bisa menampung sampah yang terus menerus dihasilkan masyarakat, jika masyarakat tidak ikut serta bertindak untuk mengurangi sampah yang dihasilkan. Jumlah terbesar penyumbang sampah berasal dari rumah tangga, untuk itulah penanganan masalah sampah harus dimula dari sumbernya.

Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif didalamnya. Bank sampah merupakan salah satu kegiatan dari program *Green and Clean* Unilever. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pemilahan sampah, pembuatan kompos, penghijauan dan menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

Dengan demikian program bank sampah bisa dijadikan sebagai alat rekayasa sosial, sehingga terbentuk suatu sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di masyarakat.¹⁸ Sistem Bank Sampah berfokus pada tiga hal yaitu berorientasi pada manusia, sistem yang terstandarisasi dan pengembangan berkelanjutan.¹⁹ Bank sampah merupakan perwujudan perusahaan swasta dalam mendukung program pemerintah yang sejalan dengan Undang-Undang no 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dengan menggunakan prinsip 3R, *reduce, reuse, recycle*.

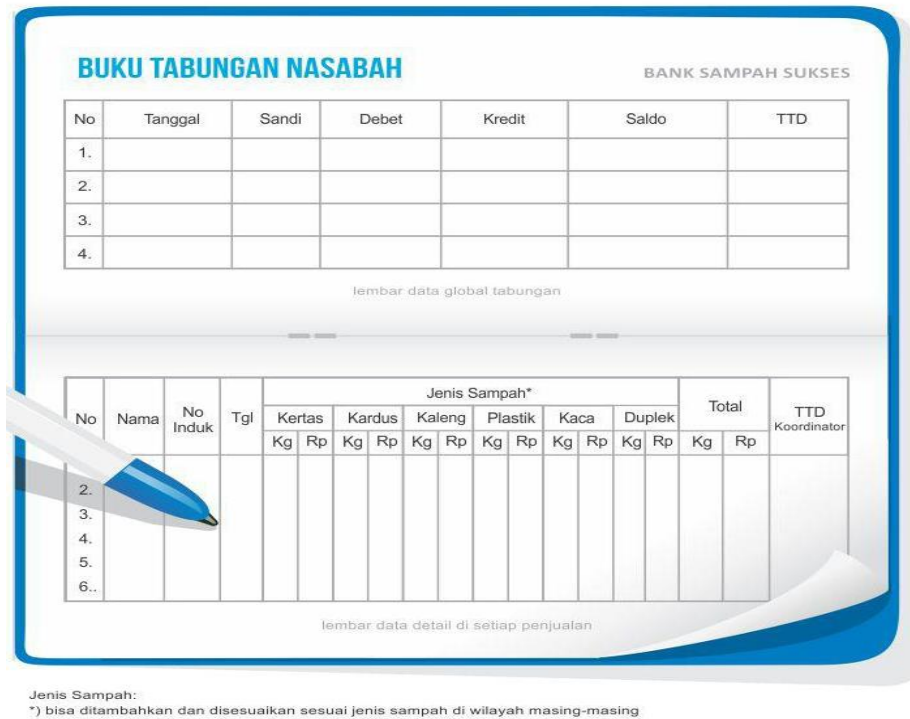
Untuk mendirikan dan mengembangkan bank sampah ada 5 tahap yang dapat dilakukan, yaitu :

¹⁸ Eka Utami, *Buku Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 3.

¹⁹ <https://brightfuture.unilever.co.id/stories/475472/Mengenal-Apa-ltu-Bank-Sampah.aspx> (diakses 29 Agustus 2016)

1. Melakukan sosialisasi. Sosialisasi berisi pengenalan mengenai pengertian bank sampah, sistem pengelolaan bank sampah dan manfaat dari adanya bank sampah sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mendirikan bank sampah di wilayahnya.
2. Pelatihan Teknis. Pelatihan teknis diberikan kepada masyarakat yang setuju untuk mendirikan bank sampah. Pelatihan berupa penjelasan tentang standarisasi sistem bank sampah dan mekanisme kerja bank sampah.
3. Pelaksanaan sistem kerja bank sampah. Pelaksanaan bank sampah dilakukan pada hari sesuai dengan kesepakatan pengurus. Para warga yang bergabung dalam kegiatan bank sampah disebut nasabah. Para nasabah ini akan membawa sampah yang telah dipilah ke kantor bank sampah untuk nantinya ditimbang dan mendapat uang yang disimpan dalam bentuk tabungan sesuai dengan nilai sampah yang disetor.
4. Pemantauan dan evaluasi. Pemantauan terhadap kegiatan bank sampah yang telah didirikan perlu dilakukan oleh organisasi masyarakat sebagai pendamping selama sistem ini masih berjalan. Hal ini dilakukan untuk membantu warga dalam memecahkan masalah. Evaluasi sistem pelaksanaan bank sampah perlu dilakukan agar kedepannya kegiatan bank sampah dapat berjalan lebih baik.
5. Pengembangan. Selanjutnya sistem bank sampah dapat dikembangkan menjadi unit simpan pinjam, unit usaha sembako, koperasi dan pinjam modal usaha.

Gambar 2.2



Sumber : Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses hal 16

Berikut mekanisme kerja bank sampah :

- Pemilahan sampah harus dilakukan sesuai dengan jenisnya yang dilakukan oleh nasabah. Setiap rumah harus memiliki sarana untuk memisahkan antara sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca, sampah karet, sampah logam dan lain-lain.
- Nasabah harus menyetor sampah yang telah dipilah berdasarkan hari yang sudah disepakati, misalnya seminggu dua kali ke kantor bank sampah.
- Sampah yang sudah disetor akan ditimbang. Berat sampah yang harus disetor juga harus ditentukan, misalkan minimal 1kg sekali setor.
- Kemudian pengurus akan mencatat jenis sampah dan berat sampah yang sudah disetorkan lalu dikonversikan dalam nilai rupiah yang kemudian ditulis di

buku tabungan. Pada sistem bank sampah, tabungan biasanya dapat diambil setiap 3 bulan sekali. Tabungan bank sampah dapat dimodifikasi menjadi berbagai jenis, misalnya tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan social.²⁰

- Mekanisme terakhir adalah pengangkutan yang dilakukan oleh pengepul yang sudah bekerjasama dengan bank sampah. Jadi setelah seluruh nasabah menyetorkan sampahnya kemudian dicatat selanjutnya sampah siap diangkut, sehingga sampah tidak menumpuk di kantor bank sampah.

Gambar 2.3



Sumber : <http://www.vemale.com/kesehatan/70437-mengenal-apa-itu-bank-sampah.html>²¹

Program ini memiliki manfaat bagi lebih dari 6 juta orang Indonesia. Dampak dari adanya program ini adalah 8-10% sampah plastik berkurang di setiap kota dimana program ini dilaksanakan. Pada tahun 2015 kegiatan bank sampah

²⁰ Eka Utami, *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 20.

²¹ <http://www.vemale.com/kesehatan/70437-mengenal-apa-itu-bank-sampah.html> (diakses 15 Mei 2016)

sudah mengembangkan 1.258 bank sampah dengan 55.558 anggota serta 3.739 ton sampah anorganik terkumpul.²²

2. Trashion

Trashion merupakan singkatan dari *trash* (sampah) dan *fashion* (gaya) merupakan kegiatan didalam program *Green and Clean*, kegiatan ini berguna untuk mengurangi sampah plastik yaitu dengan cara mendaur ulang sampah plastik kemasan menjadi barang baru atau berbeda yang berguna dan bermanfaat menghasilkan nilai ekonomi seperti tas, payung, kipas, tempat tisu, dompet, hiasan dan juga sandal. Trashion hadir sebagai tindak keberlanjutan kegiatan bank sampah.

Trashion berfokus pada pengembangan perempuan yang dinyatakan tidak produktif terutama ibu rumah tangga untuk menjadi pengusaha limbah dengan mendidik mereka untuk mengubah sampah plastik kemasan menjadi barang yang berguna, bermanfaat serta menarik. Trashion juga berkontribusi untuk mengentaskan kemiskinan melalui program kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga ini juga diberikan pelatihan dan tugas untuk menarik minat anggota ibu-ibu rumah tangga lain yang belum bergabung di lingkungan mereka untuk terlibat dalam proses kegiatan Trashion.

Program ini dimulai di Jakarta sejak tahun 2007 dengan 10 sentra usaha kecil dan pada tahun 2008 menjadi 20 sentra di Jakarta, dilanjutkan di Surabaya,

²² <http://indonesiacrsociety.com/yayasan-unilever-indonesia-program-lingkungan/> (diakses 29 Agustus 2016)

Yogyakarta, dan Makassar masing masing 10 sentra. Sementara di tahun 2009, juga membentuk 1 sentra dengan skala yang lebih besar. Sehingga sampai saat ini, ada 51 sentra UKM Trashion binaan Yayasan Unilever Indonesia.²³

Adapun tantangan yang dihadapi dari kegiatan trashion ini yaitu²⁴ :

- Terbatasnya kemampuan perempuan, yaitu keterampilan, infrastruktur dan keuangan

- Pemasaran untuk produk-produk trashion sulit dilakukan karena minat masyarakat untuk membeli barang daur ulang dari sampah masih minim

- Kurang mendapatkan dukungan eksternal untuk meningkatkan bisnis trashion agar lebih berkembang dan terkenal di masyarakat

- Memperkenalkan model bisnis trashion ke daerah lain masih sulit dilakukan

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan model bisnis trashion kepada masyarakat dan meningkatkan kualitas produksi dari trashion²⁵:

- Membangun kemampuan perempuan melalui pelatihan dan lokakarya.

- Bekerja sama dengan LSM lokal dengan keahlian dalam bidang pengolahan sampah plastik.

²³ <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/04/26/29/326407/trashion-dikukuhkan-sebagai-produk-asli-indonesia> (diakses 29 Agustus 2016)

²⁴ <http://stevieawards.com/iba/unilever-indonesia> (diakses 22 September 2015)

²⁵ <http://stevieawards.com/iba/unilever-indonesia> (diakses 22 September 2015)

- Melibatkan swalayan atau supermarket terkenal dan besar yang menjual produk-produk Unilever seperti untuk memasarkan produk trashion.

- Menciptakan kesadaran akan pentingnya trashion melalui media, pemerintah dan kelompok masyarakat.

- Melakukan kerjasama atau kemitraan dengan pengusaha perempuan, seperti sektor swasta, lembaga pemerintah terkait dan lain-lain untuk mengembangkan bisnis.

C. Kemitraan Unilever

Untuk mempercepat keberhasilan program, Unilever tidak hanya melakukan pemberdayaan masyarakat namun juga melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat, LSM lokal dan media setempat. Setiap lembaga memiliki peran masing-masing, seperti pemerintah menyediakan kebijakan atau payung hukum dan alat legitimasi untuk mendorong program Corporate Social Responsibility (CSR). Sementara media berperan melakukan sosialisasi program *Green and Clean* dan juga sebagai alat kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas agar menjaga kelestarian lingkungannya.

Program Green and Clean menjalin kemitraan serta kerjasama dengan LSM seperti, ACT di Jakarta, LPTT di Bandung, Persada di DIY, Wehasta di Surabaya, BWL di Denpasar, COME di Medan, YPN di Makassar, Walibar di Balikpapan, Manado Peduli di Manado, Kompas Borneo di Banjarmasin.

Di beberapa kota yang menyelenggarakan program *Green and Clean*, pemerintah setempat berperan untuk menggiatkan program *Green and Clean* dengan SKPD terkait seperti Dinas Pertamanan dan Kebersihan, BLHD, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan lain-lain. Pemkot membantu terciptanya komitmen dari aparat kecamatan dan desa untuk mendukung pelaksanaan program melalui sosialisasi dan instruksi dan menyediakan sarana, membantu pendanaan dan pemberian penghargaan.²⁶

Di Surabaya misalnya sinergi dilakukan oleh Perusahaan/Swasta oleh Unilever, Media oleh Jawa Pos, Akademisi oleh Universitas Negeri Surabaya dan Pemerintahan Kota. Di Jakarta sinergi dilakukan oleh Pemerintah Kota BPLHD, Media oleh Republika dan Delta FM, LSM oleh ACT dan Perusahaan/swasta oleh Unilever. Di Yogyakarta sinergi dilakukan oleh Pemerintah kota, Media oleh KR Group, RBTV dan radio Sonora, LSM oleh PERSADA dan Perusahaan/swasta oleh Unilever.

Kemitraan ini dilakukan untuk mempercepat pencapaian program karena masing-masing lembaga memiliki peran dan tugasnya yang tidak mungkin dilakukan oleh Unilever sendiri. Strategi kemitraan ini dinilai tepat dalam menjalankan sebuah program yang berorientasi pada perubahan perilaku dan mengubah pola berpikir warga dalam pengelolaan sampah dan menjaga kelestarian lingkungan. Program yang bersifat strategis dan berorientasi jangka

²⁶ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 75.

panjang ini membutuhkan dukungan dan kontribusi masing-masing pihak untuk merealisasikannya.²⁷

²⁷ Nor Hiqmah, Fransisca Ria Susanti dan Wilson, *Unilever Green and Clean*, Yayasan Unilever Indonesia, Jakarta, hlm. 76.